

Kanon Sastra Pendidikan untuk Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Mohammad Fadli^{1*}, Zainal Rafli², Syamsi Setiadi³

^{1,2,3}Linguistik Terapan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

^{1*}muhammad_9906922029@mhs.unj.ac.id, ²zainal.rafli@unj.ac.id,

³syamsi.setiadi@unj.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang kanonisasi sastra dalam bidang pendidikan, khususnya pengajaran bahasa dan sastra. Metode penelitian adalah kajian literatur yang digunakan di dalam membahas unsur yang penting menyangkut kanonisasi sastra. Hasil pembahasan antara lain; (1) sastra kanon dapat digunakan dalam era disrupsi saat ini, (2) pembelajaran sastra digunakan untuk menemukan ranah apresiasi pada peserta didik, (3) pembelajaran sastra juga dapat menjadi indoktrinasi sikap atau nilai-nilai yang positif.

Kata Kunci : Kanon sastra, pembelajaran bahasa, pembelajaran sastra.

Abstract: This article aims to discuss the canonization of literature in the field of education, especially language and literature teaching. The research method is literature study which is used to discuss important elements regarding literary canonization. The results of the discussion include; (1) canonical literature can be used in the current era of disruption, (2) literary learning is used to find a realm of appreciation for students, (3) literary learning can also be an indoctrination of positive attitudes or values.

Keywords: Literary canon, language learning, literature learning.

PENDAHULUAN

Pada era komunikasi berbasis teknologi saat ini, masyarakat selalu berdampingan dengan kemudahan dalam mendapatkan informasi. Seiring dengan era tersebut teknologi digital memberikan beragam platform dan fitur yang mudah untuk saling berbagi data. Media massa dan media sosial virtual dapat dengan gampang dipilih untuk digunakan dan ditinggalkan begitu saja. Dunia maya seolah menjelma menjadi dunia nyata. Berbagai informasi saling berseliweran, tumpang tindih, dan tanpa sensor. Setiap orang dapat menulis apa saja dan membaginya pada siapa saja dengan kecepatan tinggi atau hitungan detik. Hampir setiap kebutuhan dan hajat hidup dapat dipenuhi

dengan bantuan gawai. Tidak butuh waktu lama, segalanya dapat segera tercukupi (Trianton, 2019). Kecepatan ini tentu dapat berdampak dengan pola budaya masyarakat.

Hal ini dipertegas oleh Trianton yang menyatakan bahwa era saat media informasi dan teknologi digital menjadi sangat lekat dengan kehidupan manusia disebut sebagai era disrupsi. Inovasi teknologi yang berlangsung dengan sangat cepat mampu menggeser dan mengubah tatanan sosial dan budaya. Disrupsi ini telah terjadi secara masif dan meluas (Trianton, 2019). Pergeseran ini tentu berdampak pada aspek nilai dalam dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif.

Pada sisi positif, disrupsi memberikan kemudahan. Seseorang akan dengan mudah menekuni sesuatu hal atau keilmuan sehingga dapat dengan cepat menjadi ahli pada suatu bidang. Pada sisi negatif, sistem pertukaran informasi dan pengetahuan dapat menyebabkan pudar atau mungkin hilangnya nilai dan batas-batas kebenaran. Oleh karena itu, orang yang merasa menguasai informasi dapat menyatakan dan mengklaim kebenaran menurut versinya (Trianton, 2019).

Gejala disrupsi dalam konteks sastra mengakibatkan perubahan yang besar, khususnya pada perkembangan produksi karya sastra, distribusi, dan munculnya sastrawan baru yang milenial. Disrupsi juga berpengaruh pada lentur dan lunturnya ukuran-ukuran estetika seni termasuk sastra. Era ini telah berhasil memburkan antara sastra serius dan kitch, antara yang kanon dan populer (Trianton, 2019). Gejala ini merupakan salah satu dampak positif, yang membuat masyarakat disajikan berbagai macam karya sastra.

Pada bidang pendidikan dan lebih khususnya pembelajaran bahasa dan sastra, gejala disrupsi ini mengalami proses pemilihan terlebih dahulu. Menurut Horace dalam poeika dulce et utile menyatakan bahwa karya sastra harus manis atau indah dan fungsional atau berguna (Nugraha, 2020). Dua aspek penakar kualitas karya sastra tersebut dipakai pada tradisi Eropa dan juga sastra di Indonesia, namun yang menjadi perdebatan adalah aspek mana yang lebih diutamakan. Apabila merujuk pada dulce et utile, terkandung pengertian bahwa karya sastra dapat terpenuhi apabila sebuah karya mengikuti standar nilai yang diakui dalam masyarakat (Nugraha, 2020). Standarisasi karya sastra ini akan lebih terasa menjadi penting saat karya tersebut masuk ke sekolah, beberapa isu yang terkait moralitas dapat menjadi bahan diskusi untuk menambah wawasan peserta didik sebagai bagian apresiasi karya sastra. Hal ini yang kemudian dapat menjadi proses karya sastra menjadi sastra kanon.

KAJIAN TEORETIK

Kanonisasi Sastra

Pengertian kanon menurut Dean Kolbas berasal dari Yunani kuno yaitu *kanna*, yang mengacu pada jenis buluh atau sebuah batang tongkat yang kokoh dari rawa yang lurus yang berguna untuk melurukan tanaman. *Kanna* ini kemudian berkembang ke dunia arsitektur menjadi alat pengukur. Dalam kesenian menjadi ukuran yang tepat dengan proporsi yang benar dan dikembangkan paling eksplisit di zaman kuno oleh pematung terkenal Polikleitos (Kolbas, 2001). Definisi lain dari bahasa Arab yaitu *kanun* yang bermakna aturan atau hukum (Sumarno, 2015). Jadi, istilah kanon dapat mengacu sebagai alat ukuran dalam mengajarkan karya sastra sekaligus sebagai dasar aturan dan hukum.

Pada Indonesia, kanonisasi teks sastra Indonesia dimaknai hanya sekadar bacaan pilihan untuk pengajaran yang tanpa semangat literasi budaya. Pemilihan tersebut hanya berpusat pada nama-nama sastrawan yang dinilai bermutu sastra. Sikap eksklusivitas tersebut sudah dimulai dari bacaan pilihan pada era penerbit Balai Pustaka, sedangkan di era yang sama sastrawan Tionghoa seperti Kwee Tek Hoay dan lainnya sudah menyebarkan prosa dan drama (McGlynn, 2006).

Pada era saat ini karya mempunyai sedemikian peran yang signifikan, antara lain: menumbuhkembangkan tata nilai positif kemanusiaan, mempunyai pesan-pesan kepada pembaca, mendorong pembaca agar bekerja sungguh-sungguh, dan menjadi stimulus pengembangan karakter tangguh dan kuat (Tuloli dalam Alwi dan Sugono, 2002). Berdasarkan peran tersebut, sastra menjadi pembuka terhadap jalan peradaban manusia. Sastra juga menjadi jalur komunikasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai kebaikan. Lebih jauh, sastra dapat mengarahkan kebudayaan.

Hal lain yang dapat ditemukan dari penjabaran di atas adalah sastra tidaklah berdiri sendiri atau otonom. Nilai tersebut terkait tentang unsur lokalitas atau adat istiadat, kebudayaan, sejarah dan unsur-unsur humaniora lainnya. Unsur luaran tersebut beririsan dengan disiplin ilmu seperti filsafat, psikologi, sosiologi dan antropologi.

Pada dunia sastra Indonesia, para penulis sastra atau pengarang yakin dengan beberapa prinsip yaitu universalitas, bebas nilai (*apolitis*), dan abadi. Prinsip-prinsip tersebut menjadi semacam substansi dalam sastra (Situmorang, 2007). Lebih lanjut, substansi tersebut menjadi penentu berhasil tidaknya sebuah karya sastra menjadi diakui.

Proses pemilihan karya sastra yang diakui dikarenakan prinsip-prinsip tersebut telah dilakukan oleh beberapa media sastra, seperti penerbit Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan Horison. Media lainnya adalah lembaga pendidikan, melalui aktivitas pembelajaran karya sastra terpilih dan

tercantum dalam buku ajar. Namun pemilihan tersebut pada sejarah sastra Indonesia dan juga dunia mengalami problematika sendiri terkait pemilihan mutu, intervensi politik dan hal lainnya. Oleh karena itu, pemilihan tersebut haruslah bebas nilai dengan melihat makna hidup manusia atau dalam pengertian lain adalah kebudayaan manusia.

Pembelajaran Sastra

Rosenblatt (dalam Gani, 1988:13) menegaskan bahwa pembelajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial. Tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang ditemui dan dihadapi di tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya.

Rosenblatt (dalam Gani, 1988:13—14) menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pembelajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik. Pertama, siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya. Kedua, siswa harus diberikan kesempatan untuk mempribadikan, mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap citra sastra yang dibaca dan dipelajarinya. Ketiga, guru harus berusaha untuk menemukan butir-butir kontrak di antara pendapat para siswa. Keempat, peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan vital yang inheren di dalam sastra itu sendiri.

Robert E. Probst (dalam Gani, 1988:14) menyatakan bahwa pembelajaran sastra haruslah memungkinkan siswa menemukan hubungan pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan. Dengan kata lain, makna dari sastra itu diciptakan, dibentuk dan diwujudkan oleh siswa sendiri, sebagai pembaca dalam kegiatan membacanya. Dengan demikian, makna yang diperoleh merupakan maknanya sendiri, bukan yang direncanakan penulis atau makna yang ditawarkan guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Metode kajian literatur adalah metode penelitian yang melakukan komparasi, generalisasi, dan atau integrasi dari temuan-temuan sebelumnya sehingga tercipta sintesis di dalam memajukan ilmu pengetahuan serta dapat mendorong pengembangan teori dan penelitian (Webster & Watson, 2002). Kajian literatur tidaklah sekadar meringkas beberapa rujukan yang ada di dalam bidang tertentu namun berusaha menawarkan dan mengembangkan sesuatu yang baru kepada bidang ilmu tertentu (Snyder, 2019). Metode penelitian ini ditujukan untuk memberikan pandangan akan kemungkinan adanya gap, perkembangan terbaru, dan kemungkinan konseptualisasi ulang dari teori dan

hasil-hasil penelitian sebelumnya (Torraco, 2005). Pada artikel ini, kanonisasi sastra di bidang pembelajaran bahasa dan sastra akan dinilai sebagai aspek penting untuk membuat tujuan pembelajaran sastra yang lebih terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang sudah dijabarkan di atas terkait kanon, yaitu sebagai alat ukuran dalam mengajarkan karya sastra sekaligus sebagai dasar aturan dan hukum. Istilah kanon memang lazim disampaikan pada bidang teologi dan sastra. Kanonisasi dapatlah dipadankan pada bidang sastra untuk pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya gejala disrupsi yang dapat membuat perubahan nilai dan budaya pada masyarakat dapatlah terjadi dengan cepat. Agar disrupsi tersebut berdampak positif perlulah kanonisasi pada bidang sastra untuk pendidikan.

Sastra kanon masih diperlukan sebagai siasat budaya dalam upaya membangun karakter anak bangsa. Sastra kanon adalah istilah untuk sastra yang dianggap abadi. Sastra yang dikekalkan secara politik sehingga langgeng sepanjang zaman. Sastra didesakkan pada pembaca melalui siasat kebudayaan di institusi pendidikan. Kanonisasi sastra merupakan kebutuhan dalam rangka menyeleksi bahan bacaan untuk pendidikan. Kanonisasi adalah siasat atau jalan politik demi tercapainya tujuan tertentu dalam dunai pendidikan melalui sastra di era disrupsi. Prinsip dasar penciptaan sastra kanon adalah pertimbangan muatan gagasan yang mengandung nilai filosofi, nilai sejarah, mempertimbangkan aspek psikologi, dan nilai moral lainnya (Trianton, 2019).

Kanonisasi bukanlah hal yang tabu. Penciptaan mahakarya atau sastra adi luhung tidak menyalahi sejarah perkembangan sastra secara umum. Lantaran sastra yang baik tidak hanya memberikan cerita melalui tokoh dalam suatu alur dan penokohan. Sastra kanon adalah sastra yang memuat berbagai gagasan atau wacana hasil pemikiran, perenungan sastrawan yang disajikan kepada pembaca secara estetik. Dengan demikian, sastra kanon tidak hanya memberikan hiburan melalui keindahan bahasa dan cerita, tetapi mendesakan nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan jiwa pembacanya (Trianton, 2019).

Ide terhadap sastra kanon sekarang dengan sastra kanon di era sebelum 2010-an memang berbeda. Di era terdahulu, sastra kanon identik dengan penerbit dan penulis yang memiliki latar belakang sosial dan politik yang berpengaruh dalam keadaan masyarakat di Indonesia pada jaman tersebut. Seperti contoh pada karya-karya pada era Balai Pustaka. Sastra kanon pada jaman tersebut terbatas pada karya sastra yang dikeluarkan oleh penerbit dan penulis Balai Pustaka. Lingkup sastra kanon yang sering kali mempunyai bobot cerita yang serius berjalan hingga era 70an. Kriteria sastra kanon mulai meluas pada era angkatan 70 hingga saat ini. Walaupun tulisan-

tulisan saat era Orde Baru bisa dibilang memiliki tingkat sensorsip yang tinggi, namun karya sastra pada era tersebut mempunyai kekuatan yang besar dalam menarik pasar pembaca di Indonesia. Karya-karya besar pada jaman Orde baru seperti karya Mira W dan Marga T merupakan sebuah fenomena terhadap perjalanan karya sastra Indonesia.

Pengajaran bahasa dan sastra bertitik mula pada segi pembinaan keterampilan memproduksi bahasa yang kemudian dapat memasukkan unsur kontekstual peristiwa melalui sisi watak dan alur cerita. Apabila titik mula pembelajaran sastra adalah pembelajaran tentang nilai-nilai moralitas di masyarakat, sastra dapat digunakan sebagai indoktrinasi dalam berpikir baik dan jujur. Disinilah posisi pengajar atau guru menjadi penting .

Apabila sastra merupakan ranah pengembangan keterampilan dasar apresiasi, tentu proses belajar mengajar bertolak dari pembinaan keterampilan pengalihan bahasa, penggunaan konteks bahasa, pengidentifikasian teknik perwatakan, dan seterusnya. Hal ini menyebabkan pembelajaran sastra terfokus pada keterampilan spesifik seperti pengembangan 'tujuan-tujuan behaviorial' semata. Selanjutnya, jika sastra adalah kumpulan pembelajaran moral, tentu sastra akan digunakan sebagai sarana indoktrinasi dalam berpikir baik dan jujur. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam hal ini (Gani, 1988).

Di dalam pembelajaran bersastra dikehendaki terjadinya kegiatan bersastra, yaitu kegiatan menggunakan bahasa dan estetika (Rusyana dan Suryaman, 2005). Jadi, berbagai unsur sastra, seperti tokoh, penokohan, alur cerita, latar cerita di dalam prosa; unsur bentuk dan makna di dalam puisi; dialog dan teks pelengkap di dalam drama tidaklah diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan dalam susunan yang padu sebagai karya cipta yang indah di dalam kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis. Kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis itu digunakan dalam kegiatan berapresiasi, yaitu oleh seseorang dalam berhubungan dengan karya sastra. Sastra di dalam kegiatan berapresiasi digunakan untuk bertukar pikiran, perasaan, pendapat, imajinasi, dan sebagainya sehingga terjadi kegiatan sambut-menyambut (Harsanti, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil dan pembahasan di atas, diketahui bahwa kanonisasi sastra di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra adalah sesuatu yang penting untuk dirumuskan. Hal ini diketahui bahwa kanon sastra sudah dipakai pada masa politik orde lama, orde baru dan reformasi. Akan tetapi kanonisasi sastra untuk pendidikan haruslah bertitik pada tujuan pembelajaran terutama terfokus pada karakter

siswa. Siswa selain mengenali unsur-unsur yang terdapat pada tataran teks dapat juga memahami pada unsur nilai-nilai yang terkandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Gani, Rizanul. 1988. Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis. Padang: Dian Dinamika Press.
- Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. FKIP E-PROCEEDING. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/4936>
- Haryanti, M., & Wati, R. (2020). Relevansi Sastra Kanon di Era Globalisasi. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/13347>
- Karakter, P., Bahan, K., Sastra, P., Sastra, P., & Nugraha, D. (2020). Moralitas , Keberterimaan , Pendidikan Karakter , HOTS ,, September. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i2.1843>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367.
- Trianton, T. (2019). Disrupsi dan Kanonisasi sastra. <https://osf.io/preprints/inarxiv/97qvm/>
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, xiii–xxiii.

